



## KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Saiwanto<sup>1</sup>, Mommed Alghiffar Alwli<sup>2</sup>, Abdul Haris<sup>3</sup>, Syamsul Rizal Yazid<sup>4</sup>

Koresponden Autor : Saiwanto

<sup>1234</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Email : sapsaiwanto@gmail.com<sup>1</sup>, ghiffar98@gmail.com<sup>2</sup>, haris@umm.ac.id<sup>3</sup>, syamsurizalyazid@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
Pendidikan,  
Kurikulum,  
Islam.

**Latar Belakang:** Kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar

**Tujuan:** Menganalisis kurikulum pendidikan islam di Indonesia, serta menganalisis solusi perbaikan kurikulum pendidikan islam

**Metode :** Deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline

**Hasil:** Dalam melaksanakan pendidikan Islam diperlukan beberapa faktor yang turut menunjang berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendidik, faktor anak didik dan faktor lembaga pendidikan, Prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut pertama, berjalan sempurna dengan ajaran Islam, membangun keseimbangan dunia dan akhirat, menempatkan pendidik dalam posisi terhormat.

**Kesimpulan:** Solusi perbaikan kurikulum pendidikan islam terimplementasi melalui didirikannya, berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian. Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui SKB 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Education,  
Curriculum,  
Islam.

**Background:** Islamic education curriculum is all activities, knowledge and experiences that are intentionally and systematically given by educators to students in the context of Islamic education goals, so the Islamic education curriculum is a component of religious education in the form of a tool to achieve goals. This means that to achieve the goals of religious education (Islamic education) it is necessary to have a curriculum that is in accordance with the objectives of Islamic education and in accordance with the age level, level of psychological development and student abilities.

**Objectives:** To analyze the Islamic education curriculum in Indonesia, and to analyze

*solutions to improve the Islamic education curriculum*

**Method :** *Qualitative descriptive. The type of data used in this study is qualitative data, which is categorized into two types, namely primary data and secondary data. Sources of data obtained through library research techniques (library study) which refers to available sources both online and offline.*

**Result:** *In carrying out Islamic education, several factors are needed that help or not an educational process. These factors include the factors of educators, factors of students and factors of educational institutions. The basic principles of Islamic education are as follows: first, running perfectly with Islamic teachings, building a balance between the world and the hereafter, placing educators in a good position.*

**Conclusion:** *Solutions for improving the Islamic education curriculum are implemented through the establishment of various madrasa development innovations that have been carried out by the government, in this case the Ministry. When Mukti Ali was the Minister of Religion, he offered the concept of madrasa development as the author mentioned above, namely through the 3 Ministerial Decree, which tried to align the quality of madrasas with non-madrasas, with a portion of 70% general and 30% religious.*

## PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan serta pembentukan pribadi siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja disekolah tetapi juga diluar sekolah. Tujuan tersebut akan dijumpai persolan-persoalan antara idealita dan realita (Arifin, 2022).

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) (Daulay, 2014). Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan (Futaqi, 2018). Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengandirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar (Fitri, 2013). Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Kurikulum pendidikan Islam adalah “kurikulum yang harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan

dan menjaga keselamatan fitrah manusia”. (Hakim, 2012) Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020) Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar (Muhammedi, 2016).

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan) mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, hari qiamat dan qada dan qadar Allah SWT (Muttaqin, 2020). Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Bahagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada di dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan juga pendidikan aqidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah: 177).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk beriman, beribadah, mu'amalat, menepati janji, kesabaran dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat. Iman merupakan landasan

berpijak bagi setiap umat Islam, dengan kata lain iman adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata. Sedangkan ibadah merupakan memperhambakan diri kepada Allah dengan ikhlas. Segala sesuatu yang dikerjakan yang bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk agama. Ibadah tidak hanya terbatas kepada mengerjakan rukun Islam yang lima, tetapi lebih dari itu yaitu segala pekerjaan yang diridhai Allah adalah ibadah.

Demikian juga dengan mu'amalah, mu'amalah merupakan aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji. Selanjutnya sabar, sabar merupakan satu sikap yang sangat penting harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena sikap tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka, dan sifat sabar itu sendiri sebagai senjata untuk meredakan satu perselisihan yang menimpa mereka. Kesemua hal tersebut merupakan aspek-aspek kajian pendidikan Islam.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Idealita Kurikulum Pendidikan Islam

Islamisasi pengetahuan adalah pemberi warna Islam atau memasukkan unsur ajarannya pada setiap ilmu yang dipelajari dan dikaji. Berbicara tentang Islamisasi pengetahuan tidak bisa lepas dari membicarakan kurikulum, sebab materi atau ilmu yang diajarkan hanyalah bagian dari kurikulum itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan islamisasi pengetahuan adalah dengan membawa pengetahuan pada ajaran fitrah. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Hadapkanlah wajahmu kepada Agama yang suci yang merupakan "fitrah" Allah SWT yang sesuai dengan kejadian manusia”. Ini berarti bahwa agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi~Nya adalah sesuai dengan fitrah atau sifat asal manusia.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam diperlukan beberapa faktor yang turut menunjang berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

**a. Faktor Pendidik**

Faktor pendidik merupakan unsur penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Ini karena ialah yang menentukan arah Pendidikan dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu seorang pendidik tentu harus memiliki bekal pengetahuan yang memadai sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah atsar yang sahih, bahwa Ibnu Sirin berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya ilmu adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama (ilmu) kalian”. Itulah sebabnya Islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu dan mengamalkannya, yang dalam hal ini tentunya melalui dunia pendidikan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang berilmu tampak jelas tersirat dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بِرِّفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadalah: 11)

**b. Faktor Anak Didik**

Pendidikan harus ditanamkan semenjak usia dini oleh pihak keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang dialami anak semenjak lahir. Ini penting karena sesuatu yang ditangkap anak pada usia pra sekolah akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Nursikin, 2016). Pada masa pubertas anak akan mengalami masa transisi yang diwarnai oleh berbagai perasaan gelisah, penuh ambisi dan cita-cita, romantika dan sebagainya. Sedangkan pada kehidupan keagamaannya biasanya anak akan mengalami keragu-raguan dan kegoncangan (Nidawati, 2021).

**c. Faktor Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kelangsungan proses pendidikan. Secara umum dipahami lembaga sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan dibidang pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan sudah merupakan bagian yang sangat menentukan dalam mencapai kualitas pendidikan. Sehingga dalam

perundang-undangan pendidikan telah diatur bagaimana standar suatu lembaga pendidikan yang memadai (Ramdhan, 2019).

Menurut (Rohman, 2015) Lembaga Pendidikan yang dimaksud di sini meliputi lembaga pendidikan formal maupun non formal. Secara garis besar lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yakni:

- 1) Lembaga pendidikan keluarga di mana dua orang tua dan anggota dewasa seluruhnya berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi anak-anak pra sekolah (yang belum dewasa). Anak usia pra sekolah ini sangat peka terhadap pengaruh pendidikan lingkungan, sementara mereka belum mempunyai filter untuk memilah dan memilih manayang baik dan mana yang buruk.
- 2) Lembaga pendidikan formal/sekolah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Guru di sini selain mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan juga memberikan pendidikan rohani dan keagamaan
- 3) Lembaga pendidikan masyarakat, di mana anak secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari banyak memperoleh pengetahuan dan pendidikan dari masyarakat.
- 4) Faktor lingkungan, Dalam Islam lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang turut menentukan corak pendidikan yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi anak didik. Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sikap dan kondisi anak didik.

Dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau yang artinya "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

#### **d. Realita Kurikulum Pendidikan Islam**

Prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: pertama, berjalan sempurna dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia agar mencapai kebahagiaan hakiki dan sebaliknya terhindar dari penderitaan abadi. Kurikulum pendidikan Islam, sebagai wahana untuk mewujudkan idealitas tersebut, tidak mungkin eksis pada kesejatiannya sendiri, kecuali terajut dalam jalinan sempurna dengan totalitas ajaran Islam. Pada konteks ini, tidak berlaku adagium: dari manusia, oleh manusia

dan untuk manusia, apalagi terkandung maksud untuk sekaligus mengabaikan atau lebih-lebih mendepak posisi Tuhan dari kehidupan, na'údzubillah. Menurut prinsip dasar ajaran Islam, hidup manusia bergantung pada Allah SWT, dan sebaliknya keMahakuasaan Allah SWT tidak bergantung pada kehidupan manusia. Mengingat aktifitas pendidikan Islam hanya mungkin berlangsung ketika manusia hidup, padahal kehidupan manusia bergantung pada Allah swt, sang pemilik ajaran Islam, maka konsekuensi logisnya adalah tidak mungkin ada pendidikan Islam yang prinsip dasar kurikulumnya terlepas atau tidak terhubung sempurna dengan totalitas ajaran Islam (Sayyi, 2017).

Kedua, membangun keseimbangan dunia dan akhirat. Idealitas substansi kurikulum pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah bagaimana merancang dan menghantarkan peserta didik untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Keduanya diupayakan terwujud secara berimbang, sesuai dengan permohonan yang selalu dipanjatkan kaum muslimin dalam berdoa. Kalau pada kenyataannya banyak institusi dan aktifitas pendidikan Islam dengan kurikulum yang menghasilkan lulusan yang timpang, dalam arti menguasai pengetahuan umum dan teknologi namun lemah di bidang ilmu dan amaliah keagamaan, atau sebaliknya menguasai ilmu dan amaliah keagamaan namun lemah di bidang pengetahuan umum dan teknologi, sesungguhnya terjadi akibat keterpaksaan historis-sosiologis yang menimpa kaum muslimin di era modern, dan tidak bersumber dari idealitas ajaran Islam. Terbukti akhir-akhir ini tumbuh dan terus berkembang institusi pendidikan Islam yang melalui keseimbangan struktur kurikulum berhasil melahirkan peserta didik yang kokoh iman dan taqwanya kepada Allah SWT sekaligus hebat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tabroni, Syah, & Siswanto, 2022).

Ketiga, menempatkan pendidik dalam posisi terhormat. Prinsip dasar ini sangat penting, mengingat sedemikian gencar pengaruh teori pendidikan Barat sekuler, yang cenderung menempatkan pendidik sekedar berfungsi atau difungsikan sebagai fasilitator, dalam arti orang yang kerjanya menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam aktifitas pendidikan. Penempatan guru, ustad atau dosen, seolah dalam fungsi pelayan murid, siswa atau mahasiswa yang justru diangkat posisi mereka ke predikat peserta didik, yang berarti sejajar dengan pendidik, tidak selaras dengan kedudukan hakiki pendidik selaku pemegang mandat dari Allah swt, para Nabi, dan kalangan ulama untuk mengajarkan kepada umat manusia kitab suci dan dasar-dasar pokok ilmu pengetahuan (Taufik, 2019).

Berbagai gambaran ringkas tentang aneka versi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, lebih jelasnya dipandang perlu menguraikan satu persatu secara ringkas menurut perbedaan jenis kelembagaannya sebagai berikut:

### 1) Kurikulum Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan pernah mengalami suasana kesederhanaan begitu lama, sampai di zaman modern sekarang inipun dunia pesantren tetap memiliki ciri khas tersendiri di banding jenis institusi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah. Di masa lalu, jenis lembaga pendidikan ini tidak mengenal kurikulum, juga istilah manhaj dalam bahasa Arab, apalagi menempatkannya sebagai rancangan atau pegangan baku dalam kegiatan pendidikan. Selama rentang waktu yang cukup panjang, kegiatan pendidikan di pesantren bertumpu pada spesialis keilmuan kyai, selaku pemilik dan sekaligus pemimpin utamanya. Masyarakat di Indonesia lebih mengenal kitab apa yang dianggap penting dan diajarkan kepada para santri, bukan kurikulum seperti apa yang dipergunakan dalam aktifitas pembelajaran. Karenanya, ada sebutan pesantren jurumiyah, pesantren alfiyah, pesantren ihya' ulumuddin dan seterusnya, yang tidak lain adalah namanama kitab terkenal dan itulah makna kurikulum dulu bagi dunia pesantren.

Sungguh unik realitas kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan institusi pendidikan yang populer dengan ciri khas tradisionalisnya tersebut. Bagaimana tidak, pesantren tradisional memiliki jenjang shifir awal, shifir tsani, shifir tsalis dan seterusnya, masing-masing dengan kurikulum yang berbeda. Ada juga pesantren yang kecenderungannya selalu mengarahkan aktifitas pendidikannya ke pendalaman ilmu-ilmu al-Qurán, tafsir, hadist, fiqh, tasawuf dan sebagainya, yang juga disertai kurikulum masing-masing. Sementara di sisi lain, pesantren modern, ada yang memiliki puluhan jenis institusi pendidikan formal. Dalam hal ini adalah madrasah dan sekolah, dari jenjang Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Perbedaan kurikulum juga terjadi pada jenjang perguruan tinggi di lingkungan pesantren, antara yang berafiliasi dengan kementerian agama dan kemenristekdikti Republik Indonesia.

### 2) Kurikulum Madrasah

Dalam konteks realitas keberadaan institusinya, baik berada di lingkungan atau di luar pesantren, merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi terjadinya perbedaan struktur dan muatan kurikulum. Kurikulum madrasah di lingkungan pesantren, cenderung lebih mendalam ilmu dan amaliah keagamaannya, mengingat sebagian materi pembelajaran merujuk dan berdasarkan pada kitab kuning. Sementara madrasah yang berlokasi di tengah masyarakat biasa, cukup menggunakan kurikulum dari kementerian agama, yang muatannya justru lebih banyak pengetahuan umum dibanding ilmu dan amaliah keagamaan. Perbedaan itu terjadi,

bukan saja pada madrasah swasta, melainkan juga madrasah yang berstatus negeri.

Pada masa lalu, realitas kurikulum madrasah lebih bervariasi lagi, sesuai dengan aneka jenis dan misi kelembagaannya yang memang sangat beragam. Ada madrasah yang secara murni bertujuan untuk membina peserta didik agar secara penuh mendalami ilmu keagamaan, yang erorientasi pada kepentingan dakwah, ada yang spesifik bertugas mencetak guru agama Islam dan lain sebagainya. Berbeda orientasi kelembagaannya, otomatis juga berbeda struktur dan muatan kurikulum yang dipakai sebagai pegangan dalam aktifitas pembelajaran sehari-hari.

### **3) Kurikulum Sekolah Islam**

Dilihat dari segi muatan kurikulumnya, akhir-akhir ini cukup sulit membedakan secara tegas antara madrasah dan sekolah Islam. Realitas keduanya sudah banyak mengalami perubahan, jauh berbeda dengan apa yang biasa dikenal masa lalu. Dahulu ada kesan madrasah pasti lebih menguasai bidang keagamaan dibanding murid sekolah umum termasuk yang berlabel Islam sekalipun. Dewasa ini, penilaian semacam itu kurang tepat, atau malah keliru sama sekali. Karena banyak murid sekolah Islam yang hafal al-Qurán pada bagian tertentu di samping lancar berbahasa Arab sehari-hari. Sebaliknya, berapa banyak siswa madrasah yang tidak hafal surat-surat pendek dalam juz ‘amma, sekalipun juga tidak terampil berbahasa Arab. Terjadinya deregulasi system aktifitas pendidikan kaum muslimin, yang antara lain ditandai dengan persaingan ketat antara madrasah dan sekolah islam, adalah keniscayaan faktual yang mesti dicermati oleh berbagai pihak terkait adanya langkah perbaikan kurikulum sekolah Islam, jelas berperan sebagai salah satu kuncinya.

#### **e. Solusi Perbaikan Kurikulum Pendidikan Islam**

Sejak didirikannya, berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu out putmadrasah. Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui SKB 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama.

H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dilihat dari isu sentralnya, Mukti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkuat pada masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga output-nya pun kurang

diperhitungkan oleh masyarakat. Hanya saja ruh SKB 3 menteri tersebut rupanya belum banyak ditangkap oleh para Pembina dan pengelola madrasah itu sendiri. Porsi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama rupanya dipahami secara simbolis-kuantitatif dan bukan substansial-kualitatif, sehingga lagi-lagi output-nya menjadi mandul, penguasaan pengetahuan umum masih dangkal dan pengetahuan agamanya pun tidak jauh berbeda.

Untuk mengantisipasi kedangkalan pengetahuan agamadari lulusan madrasah, maka Menteri Agama Munawir Sadzali mencoba menawarkan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Pada MAPK bisa dikatakan bahwa sekitar 70% dari muatan kurikulumnya merupakan bidang-bidang studi agama. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab problem kelangkaan ulama dan/atau kelangkaan umat yang menguasai kitab-kitab berbahasa Arab serta ilmu-ilmu keislaman. Lulusan MAPK diharapkan mampu menjawab masalah tersebut, yang sekarang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Kejuruan (Bidang Keagamaan).Selanjutnya, sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki outputmadrasah, maka Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon "Madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam", yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non-madrasah. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya.Hingga saat ini berbagai permasalahan sekaligus menggerakkaninovasi pengembangan madrasah terus dilakukan. Misalnya adanya yang disebut Madrasah Aliyah Program Keterampilan.Madrasah Aliyah Program keterampilan ini bukan merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Akan tetapi merupakan program pendidikan yang dikembangkanoleh Madrasah Aliyah tertentu seperti madrasah kejuruan.

Sebagai bahan perbandingan keberadaan kurikulum pada madrasahawalyang seharusnya menjadi rujukan untuk kurikulum pada madrasah sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh madrasah Rahmah al-Yunusiah dalam mempertahankan nuansa kajian keagamaan (tafaqquhufiddin)antara lain; fiqih, tafsir, tauhid, hikmah tasyri', adab (akhlak), hadits, nahwu, saraf, ilmu bumi, usul fiqih, 'arudh, tarikh Islam, menulis arab, keputrian, pendidikan rumah tangga, bahasa inggris, belanda dan sebagainya.

### KESIMPULAN

Dalam melaksanakan pendidikan Islam diperlukan beberapa faktor yang turut menunjang berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendidik, faktor anak didik dan faktor lembaga pendidikan, Prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut pertama, berjalan sempurna dengan ajaran Islam, membangun keseimbangan dunia dan akhirat, menempatkan pendidik dalam posisi terhormat. Solusi perbaikan kurikulum pendidikan islam terimplementasi melalui didirikannya,

berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu out putmadrasah. Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui SKB 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama.

### **BIBLIOGRAFI**

- Arifin, Zainal. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat. Kencana.
- Fitri, Agus Zaenul. (2013). Manajemen kurikulum pendidikan Islam.
- Futaqi, Sauqi. (2018). *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 1), 521–530.
- Hakim, Lukman. (2012). Model integrasi pendidikan anti korupsi dalam kurikulum pendidikan islam. Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 141–156.
- Hermawan, Yudi Candra, Juliani, Wikanti Iffah, & Widodo, Hendro. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 10(1), 34–44.
- Muhammedi, Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. Jurnal Raudhah, 4(1).
- Muttaqin, Muhammad Edy. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. Prosiding Nasional, 3, 171–180.
- Nidawati, Nidawati. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(1), 22–42.
- Nursikin, Mukh. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 1(2), 303–334.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 118–134.
- Rohman, Mujibur. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. Madaniyah, 5(1), 1–15.
- Sayyi, Ach. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 20–39.
- Tabroni, Imam, Syah, Erfian, & Siswanto, Siswanto. (2022). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(01), 125–136.
- Taufik, Ahmad. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 17(02), 81–102.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).